

Festival
Mosintuwu

 Pamona, Kabupaten
Kamis - Sabtu POSO
31 Juli - 2 Agustus 2025

Taman
Bumi
Poso

 festival.mosintuwu@gmail.com



mosintuwu

www.festival.mosintuwu.com

IDE AWAL

Festival Mosintuwu berawal dari diskusi dan proses belajar bersama di kelas Sekolah Perempuan Mosintuwu diikuti dengan serangkaian pelatihan dan lokakarya tentang desa. Proses belajar bersama berlangsung sejak tahun 2010, di 80 desa/kelurahan di Kabupaten Poso dan Morowali diikuti 523 anggota sekolah perempuan, 750 anak-anak dan anak muda, 1000-an partisipasi masyarakat desa/kelurahan lainnya. Ini dilanjutkan dalam kelas-kelas Sekolah Pembaharu Desa di 22 desa di Kabupaten Poso sejak tahun 2019 yang membicarakan dan mengelisahkan kembali konsep kemakmuran dan kedaulatan desa, serta perjalanan Ekspedisi Poso sejak 2019, dan perjalanan kebudayaan yang memaknai ulang filosofi *Pombepotowe*, *Pombepatuwu*, *Pombetubunaka* manusia dan dengan alam.

Seluruh proses belajar bersama ini mendekatkan pengenalan atas bumi yang ditinggali, keanekaragaman hayati yang menghidupi, kekayaan tradisi dan budaya yang merespon balam dengan bijak. Pada akhirnya menghasilkan sebuah mimpi tentang masyarakat desa yang makmur, berdaulat secara ekonomi, sosial, budaya dan politik. Mimpi ini perlahan dikerjakan bersama dengan mengingat, menjaga sejarah dan kebudayaan yang hidup dari alam serta merayakannya. Kekayaan alam desa dikelola dengan kearifan lokal misalnya pengelolaan Danau Poso melalui tradisi Mosango, Wayamasapi, Monyilo atau sistem pertanian seperti Mompaho. Demikian juga, kehidupan masyarakat mengakar pada kebudayaan *Pombepotowe*, *Pombepatuwu*, *Pombetubunaka* misalnya Mesale, Mosintuwu, Molimbu. Sayangnya, globalisasi dan teknologi yang antara lain membawa produksi massal makanan oleh pabrik, mulai menggeser nilai-nilai Mosintuwu di Tana Poso. Ini mendorong hadirnya festival Mosintuwu, sebagai ruang bersama untuk mengingat, menjaga dan merayakan pengetahuan dan alam Poso.

Kali pertama diselenggarakan pada 2016, festival ini bernama Festival Hasil Bumi. Penggantian nama dari Festival Hasil Bumi menjadi Festival Mosintuwu bertujuan untuk menguatkan akar kebudayaan dan visi festival sebagai sebuah gerakan kebudayaan; yaitu kebudayaan Mosintuwu, kebudayaan bekerjasama dengan bersolidaritas pada manusia dan alam



Tentang mimpi bersama untuk

APA



Festival Mosintuwu adalah sebuah proklamasi kebudayaan dari masyarakat akar rumput desa atas kekuatan kebudayaan Mosintuwu yang memiliki pengetahuan, kearifan dalam hal pengelolaan alam dan kehidupan dengan nilai *pombepaturwu*, *pombepotowe*, *pombetubunaka*

Sebuah penguatan atas niat, mimpi dan imajinasi masyarakat desa dalam pengelolaan alam dan kehidupan yang bersolidaritas;

Sebuah ajakan untuk bersama-sama lintas generasi untuk kembali pada kebudayaan Mosintuwu, yaitu *pombepaturwu*, *pombepotowe*, *pombetubunaka* sebagai nilai-nilai hidup untuk membangun Poso.

Sebuah kebersamaan, gerak bersama lintas desa, lintas generasi, lintas agama dan suku untuk menciptakan perdamaian yang berkeadilan, kemakmuran dan mencapai kedaulatan.

Menjadi bagian dari Festival Mosintuwu adalah merupakan proses upaya merajut perjuangan bersama untuk menjaga ingatan sambil merawat perjuangan bagi kedaulatan.

Mengambil peran dalam Festival Mosintuwu adalah bersama-sama mengajukan konsep pembangunan berkelanjutan melalui Taman Bumi Poso



@mosintuwu



www.mosintuwu.com

www.festivalmosintuwu.id

Festival Mosintuwu mengajak
kita **mengingat**,
menjaga
serta
merayakan
Keragaman geologi,
keanekaragaman hayati,
kekayaan tradisi dan budaya
Tana Poso

Tentang Ruang Merebut kembali kedaulatan pangan lokal



MENGAPA BUTUH FESTIVAL ?



Desa, adalah ruang terbentuknya peradaban dan kebudayaan dalam merespon keragaman geologi dan keanekaragaman hayati . Namun, produksi massal makanan instan telah menyingkirkan pangan lokal, menggusur tanah, merusak air, dan mengancam ekosistem desa lalu secara perlahan membunuh keberlangsungan kehidupan bumi. Ekspansi investasi telah merampas tanah, menguasai air, mengganggu ekosistem hutan, juga, menyingkirkan kebudayaan lokal yang arif dan bersahabat dengan alam.

Dibutuhkan ruang yang dibuat dan dikelola dengan sengaja, untuk mengingatkan terus menerus tentang kekayaan pangan lokal dari alam desa, tentang pengetahuan dari kebudayaan lokal dalam mengelola kehidupan yang adil dan selaras dengan alam. Dibutuhkan ruang yang cukup untuk desa, untuk perempuan, anak muda dan masyarakat desa berjumpa membicarakan situasi desa, sambil belajar dan berbagi pengetahuan dalam pengelolaan pangan dari kekayaan desa untuk saling menginspirasi. Ruang bertemu untuk menguatkan kebudayaan tana Poso dalam pengelolaan alam yang bersolidaritas.

Desa membutuhkan ruang untuk saling menguatkan , bekerjasama dan menemukan cara belajar dan bekerja yang menempatkan masyarakat desa bersama dengan alamnya bisa selaras. Juga, sebuah ruang yang memperlihatkan kekuatan , suara perempuan & masyarakat dalam desa untuk bukan hanya diakui dan menjadi salah satu penentu dalam pengelolaan desa. Ruang untuk menggelisahkan persoalan pengelolaan pangan lokal di desa. Dan, tentu saja, desa adalah tempat dimana perjuangan atas kedaulatan dimulai, perwujudan atas kemakmuran dikerjakan.



Taman Bumi Poso

Festival Mosintuwu tahun 2025 mengambil tema “Taman Bumi Poso”

Tema ini lahir dari proses bersama usulan Geopark Poso sebagai sebuah konsep pembangunan di Kabupaten Poso, dimana desa-desa menjadi ruang geraknya. Pemilihan tema ini didasarkan pada sebuah mimpi bersama tentang konsep semesta kehidupan di Kabupaten Poso dalam sebuah lingkup yang namanya Taman Bumi.

Sejak 2019, Institut Mosintuwu bekerjasama dengan para peneliti dan akademisi melakukan Ekspedisi Poso untuk menelusuri sejarah bumi yang ditinggali, keanekaragaman hayati, dan kekayaan tradisi budaya di Kabupaten Poso. Perjalanan Ekspedisi Poso ini menemukan bentuk permukaan bumi Poso menggambarkan adanya jejak-jejak yang ditinggalkan oleh peristiwa pembentukan bumi di Pulau Sulawesi jutaan tahun yang lalu. Jejak-jejak ini terlihat pada situs-situs warisan geologi yang membentuk pola flora dan fauna dalam beradaptasi, berevolusi atau terkunci di wilayah kawasan Geopark Poso, serta mempengaruhi kebudayaan manusia. Pembentukan bumi di wilayah kawasan Geopark Poso secara tektonik yang mempengaruhi komponen ekosistem alam dan budaya di dalamnya yaitu geologi, biologi dan budaya. Berada tepat di tengah Pulau Sulawesi, menunjukkan pentingnya peran dan posisi kawasan Kabupaten Poso bagi wilayah lain di sekitarnya, termasuk di Indonesia dan dunia, baik secara geologi maupun keanekaragaman hayatinya.

Ekspedisi Poso kemudian menghasilkan usulan agar Kabupaten Poso menjadi kawasan Geopark atau Taman Bumi.

Taman Bumi atau Geopark sebuah wilayah geografis tunggal atau gabungan, yang memiliki situs warisan geologi (*Geosite*) dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek warisan geologi (*Geoheritage*), keragaman geologi (*Geodiversity*), keanekaragaman hayati (*Biodiversity*), dan keragaman budaya (*Cultural diversity*), serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan

Mengangkat tema “Taman Bumi Poso “ di Festival Mosintuwu adalah upaya untuk memperkenalkan dan menguatkan konsep pembangunan berkelanjutan di kawasan yang memiliki keragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan kekayaan tradisi budaya.

Siapa ?



Tentang mereka yang belajar, mengingat, menjaga keragaman geologi, keanekaragaman hayati dan kekayaan tradisi budaya Poso



Penyelenggara

Festival Mosintuwu diselenggarakan oleh **Institut Mosintuwu**, bekerjasama dengan para **penjelajah geopark Poso tahun 2025** yang terdiri dari para fotografer, videografer, animator, pelukis, tukang sablon, pendongeng, penulis, jurnalis, peneliti dan akademisi. Para penjelajah menciptakan beragam karya, memproduksi karya seni yang akan menjadi bagian gelaran Festival Mosintuwu.

Peserta

Festival terbuka bagi siapa saja yang mau bersama-sama dalam gerakan mewujudkan Taman Bumi Poso.

Secara khusus, Festival Mosintuwu menghadirkan siswa-siswi dari berbagai sekolah SD, SMP, SMA di wilayah Pamona Utara, Pamona Puselemba, Pamona Barat, Pamona Selatan, Pamona Tenggara dan Pamona Timur, yang berpartisipasi dalam festival pada Kompetisi Antar Sekolah.

Maskot Kami

Maskot Festival Mosintuwu terinspirasi dari kekayaan flora, fauna dan budaya Poso.

Festival Mosintuwu

Masapi

Anguilliformes atau dikenal dengan ikan Sidat, dalam bahasa lokal disebut masapi, adalah ikan asli Danau Poso

Sango

Alat menangkap ikan yang terbuat dari bambu yang disusun melingkar seperti pagar mengerucut

Onco

Daun khas "Tana Poso", salah satu rahasia kuliner Poso untuk menu olahan ikan dan daging

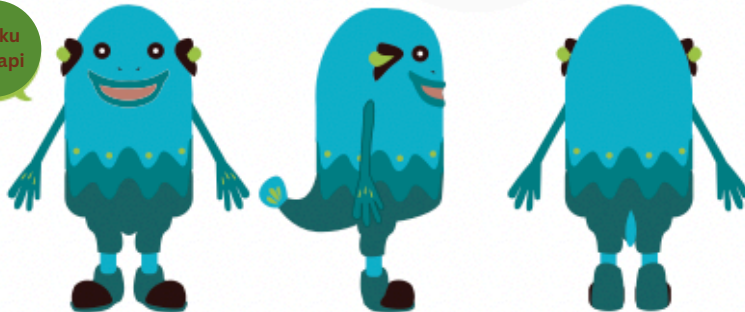
Arogo

Daun khas "Tana Poso", yang memiliki aroma dan rasa rempah yang kuat, digunakan dalam kuliner khas Poso

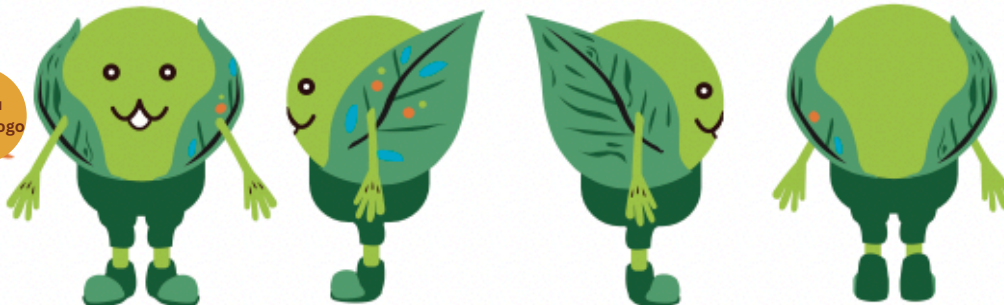
Sekis Biru

Jenis batuan dari bawah permukaan laut dalam yang tersingkap di atas permukaan sebagai bukti proses terbentuknya Pulau Sulawesi khususnya Kabupaten Poso jutaan tahun yang lalu

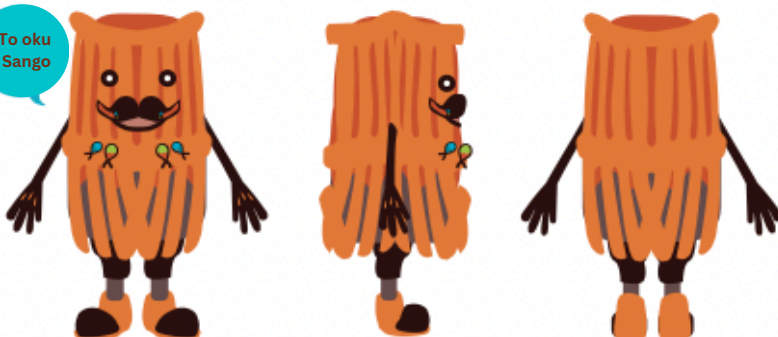
To oku
Masapi



To oku
Onco Arogo



To oku
Sango



Animasi

Tanah Tektonik

Sebuah kisah penciptaan bumi

@mosintuwu



www.mosintuwu.com
www.festival.mosintuwu.com



Animator, seorang penjelajah Geopark Poso 2025 akan membawa pengunjung festival Mosintuwu kembali ke lorong waktu 150 tahun yang lalu menyaksikan bumi yang kita pijak, keanekaragaman hayati yang kita nikmati, kekayaan tradisi dan budaya yang tercipta atasnya, terbentuk pertama kali.

Jadilah saksi pertama kali proses penciptaan yang divisualisasi dalam animasi epik ini. Hanya di Festival Mosintuwu 2025

Jelajah Geopark Poso

Sebuah Film Perjalanan para Penjelajah Waktu
oleh : Ray Hasibuan



Kamis, 31 Juli 2025

19.00 WITA

Lokasi Festival Mosintuwu



Melalui film dokumenter ini, pengunjung akan menikmati keseruan perjalanan, merasakan tantangan dan dinamika para penjelajah Geopark Poso menapaki hutan belantara, menyusuri tebing terjal, mendaki gunung, melewati lembah, menyeberangi danau, untuk bisa mendengarkan cerita batuan, bisikan tebing, legenda misteri, menyimak sejarah sejarah, menemui asal mula siapa kita.



GALERI KUPU-KUPU

Pesona Penyerbuk Bumi



Di balik lanskap megah dan bebatuan yang menyimpan kisah bumi, penjelajah geopark Poso menemukan fauna yang memesona: **kupu-kupu**

Tidak sekedar cantik atau indah, Kupu-kupu punya peran yang sangat penting bagi kelanjutan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi.

Kupu-kupu berperan sebagai agen penyerbuk yang membuat tanaman bisa tumbuh dan menyebar. sehingga tanaman bisa tumbuh menghasilkan biji dan buah. Hebatnya, kupu-kupu memiliki jangkauan terbang yang jauh sehingga bisa dampak penyerbukannya luas.

Di festival Mosintuwu, pengunjung festival dapat mengenal, menikmati keindahan dan keunikan beragam jenis kupu-kupu dan. mendapatkan pengetahuan tentang peran penting mereka bagi keberlangsungan hidup seluruh makhluk.

Galeri Kupu-kupu dipersembahkan oleh penjelajah geopark Poso bersama komunitas peneliti dan peminat kupu-kupu : Kalibamba.





Mengingat,
Merayakan
keragaman geologi,
keanekaragaman hayati,
kekayaan tradisi budaya Poso



Karnaval /Soedeli

Para siswa-siswi dari berbagai sekolah SD, SMP, SMA dan para ibu akan mengekspresikan keragaman geologi, keanekaragaman hayati, kekayaan tradisi budaya Poso dalam berbagai bentuk dengan menampilkannya di jalan kota Tentena.

Karnaval ini menjadi sebuah ruang untuk mengajak masyarakat mengenal kembali bumi yang dipijak, keanekaragaman hayati yang menghidupi manusia dan kekayaan tradisi dan budaya Poso dalam meresponnya.



Modulu-dulu

Bersyukur atas Tanah, Air, Hutan ;
Berbagi untuk Kehidupan;
Menjaga kekayaan tradisi budaya



Kamis, 31 Juli 2025

18.00 WITA

Saling berbagi adalah salah satu pengikat erat komunitas yang hidup di Kabupaten Poso. Konsep hidup sehari-hari ini pun muncul dalam pangan lokal, melalui Modulu-dulu.

Modulu-dulu merupakan tradisi makan bersama warga desa di Kabupaten Poso khususnya di Lembah Bada. Saat Modulu-dulu, warga desa membawa makanan dari rumah masing-masing di tempat pertemuan / baruga desa. Mereka akan duduk bersama-sama dalam lingkaran-lingkaran kecil yang terdiri dari 5 hingga 7 orang. Kelompok perempuan dan laki-laki akan dipisahkan dengan mempertimbangkan posisi / pola duduk yang berbeda. Saat Modulu-dulu dimulai, warga akan mengeluarkan makanan yang dibawa dan meletakkannya bersama-sama di bagian tengah untuk kemudian dimakan bersama-sama. Saat makan bersama, berbagi cerita menjadikan proses makan terasa hangat.

Tradisi Modulu-dulu telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia di Kabupaten Poso. Festival Mosintuwu menghadirkan Modulu-dulu bersama para peserta festival Mosintuwu sebagai sebuah proses merawat ingatan solidaritas antar manusia dan dengan alam.

Molaolita

Ceritakan kisah sejarah, sampaikan legenda yang tak lekang, menjaga tradisi budaya Poso



@mosintuwu



www.mosintuwu.com

www.festival.mosintuwu.com



Kamis - Sabtu, 31 Juli - 2 Agustus 2025



Ruang dongeng terbuka sepanjang waktu selama festival

Mendongeng bersama Raya dkk : 09.30 | 11.30 | 14.30 | 17.00

Di Festival Mosintuwu, mari mendengarkan cerita rakyat melalui *Molaolita*. *Molaolita* merupakan cara orang Poso mendongeng atau menceritakan kisah, legenda, cerita rakyat dalam lantunan yang berbahasa Pamona.

Batuan yang misterius, flora dan fauna yang unik, lanskap yang menarik di kawasan Geopark Poso akan menjelma dalam sebuah kisah. Di sebuah ruang khusus, Topo Laolita atau pendongeng (seorang penjelajah geopark Poso) akan membacakan dongeng rakyat dan menceritakan legenda batuan, cerita tentang flora dan fauna dari kawasan Geopark Poso.

Di panggung festival, para siswa SD dan SMP akan bergantian menyampaikan dongeng, legenda, fabel yang menarik dan membawa pesan dari leluhur.



Modero

Festival Mosintuwu mempersembahkan kembalinya Modero, sebagai tarian yang merawat pesan-pesan persahabatan dalam syair-syair yang indah.



Sabtu, 2 Agustus 2025



22.00 WITA

Festival Mosintuwu mempersembahkan kembalinya Modero, sebagai tarian yang merawat pesan-pesan persahabatan dalam syair-syair yang indah. Modero merupakan salah satu warisan tarian leluhur, dengan gerak melingkar, saling bergandengan tangan, dalam langkah dengan irama dua kali ke kanan dan satu kali ke kiri. Gerak tarian ini diiringi dengan gong dan gendang yang disertai nyanyian bersama dalam lingkaran dan lantunan kayori yang saling berbalasan.

Dalam 20 tahun terakhir, Modero telah mengalami perubahan gerak dan maknanya. Festival Mosintuwu bekerjasama dengan desa-desa akan menghadirkan kembali Modero klasik dalam gerak dan nyanyian bersama dalam gerakan melingkar, diiringi gong dan gendang serta kayori. Desa-desa akan membawa gong dan gendang, yang akan dimainkan bersama sebagai musik pengiring. Modero dilakukan bersama ratusan warga desa setelah Molimbu. Mari mengalami dan merasakan kebersamaan dalam lingkaran Modero.

Museum Mini Geologi



Kamis - Sabtu, 31 Juli - 2 Agustus 2025



Buka selama Festival

Tur bersama tim ahli : 09.00 | 11.00 | 13.30 | 16.00

Batuan punya cerita.

Di Kawasan Geopark Poso, batuan membawa sejarah, membentuk kisah, menyampaikan cerita yang menakjubkan. Batuan membawa sejarah pembentukan bumi yang dipijak jutaan tahun yang lalu. Batuan membentuk kisah dari mana kita berasal, menyampaikan cerita bagaimana kita bergerak dalam zaman.

Museum Mini Geologi akan berisi sejumlah sampel batu-batuan yang dikumpulkan selama penjelajahan di 24 titik situs warisan geologi. Lewat sampel batuan ini, pengunjung bisa mengetahui bagaimana proses pembentukan bumi, pulau Sulawesi hingga bagaimana dan kapan Danau Poso terbentuk.

Selain melalui batuan sampel. Pengunjung juga akan melihat animasi proses geologi terbentuknya pulau Sulawesi dan Danau Poso.

Museum ini hadir lewat kolaborasi Tim Geologi Jelajah Geopark dengan para geolog dari Universitas Tadulako.



@mosintuwu



www.mosintuwu.com
www.festival.mosintuwu.com

Museum Mini

Biota Akuatik Poso

Taman
Bumi
Poso



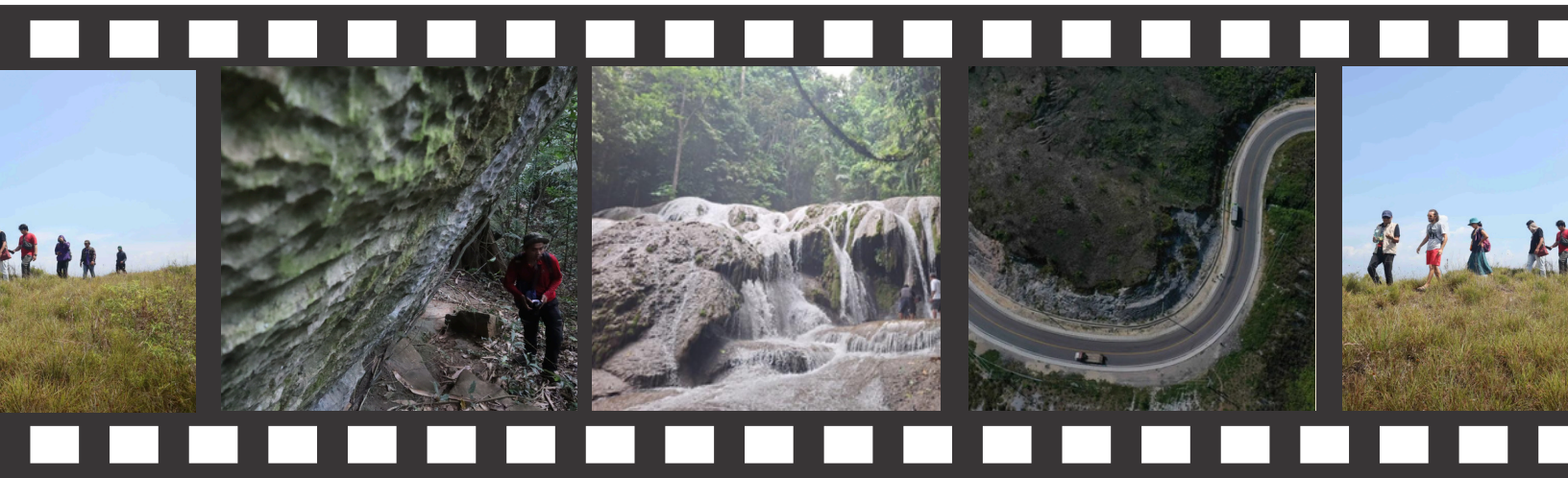
Danau Poso adalah 1 dari 10 danau purba di dunia, terbentuk jutaan tahun lalu. Danau Poso memiliki puluhan biota endemik. Festival Mosintuwu memperkenalkan keanekaragaman biota endemik Danau Poso dalam bentuk museum mini biota Poso. Kehadiran museum mini biota Danau Poso bermaksud memberikan pengetahuan dasar tentang biota dan kepentingan kehadiran biota Danau Poso; mendorong dunia pendidikan untuk menjadikan biota endemik Danau Poso sebagai bagian dari kurikulum pendidikan; mendorong kesadaran masyarakat untuk menjaga biota endemik Danau Poso

Museum mini biota Danau Poso akan dipamerkan dalam bentuk akuarium yang menghadirkan ikan-ikan endemik danau Poso. Para pengunjung bisa melakukan percakapan langsung dengan peneliti atau relawan museum mengenai biota Danau Poso, atau dapat juga membaca kartu informasi mengenai biota endemik danau Poso yang disediakan.



PAMERAN FOTO

Penjelajah di Lorong Waktu



Klik!, kamera-kamera para penjelajah geopark Poso mencoba merekam apa yang tidak tersampaikan dalam kata-kata.

● REC

Menangkap cerita batuan yang menyimpan kisah misterius jutaan tahun lalu,

Menyingkap lanskap bumi yang sebenarnya terus bergerak senyap,

Membekukan kecepatan gerak fauna yang malu-malu nampak

atau,
menyimak ekspresi penjelajah pada kisah misterius bumi



Melalui rekaman kamera para penjelajah geopark Poso akan membawa pengunjung Festival Mosintuwu menyaksikan dan merasakan juga menikmati penjelajahan lorong waktu Geopark Poso.



Kamis - Sabtu, 31 Juli - 2 Agustus
09.00 - 17.00 WITA

2025



09.00 - 17.00 WITA

Nikmati visual penuh makna dari pengalaman batin pelukis penjelajah geopark Poso. Setiap bentuk, warna, dan garis adalah ingatan visual atas jejak-jejak yang dimaknainya pada lanskap alam yang menyimpan pesona, kekayaan budaya, sejarah, dan legenda yang mengajarkan kearifan lokal serta keselarasan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

TAMAN BACA

Membaca masa



Puluhan buku akan membawa pembaca pengunjung Festival Mosintuwu menelusuri konteks ruang dan waktu, masa lalu hingga masa depan, bertemu ragam karakter yang unik dalam serangkaian cerita yang mengeksplorasi imajinasi tentang siapa dan bagaimana kita dalam masa yang sedang bergulir.



Taman Baca di Festival Mosintuwu menawarkan komik, cerita anak, dongeng rakyat, novel dan sastra Indonesia. Buka sepanjang pelaksanaan Festival Mosintuwu.



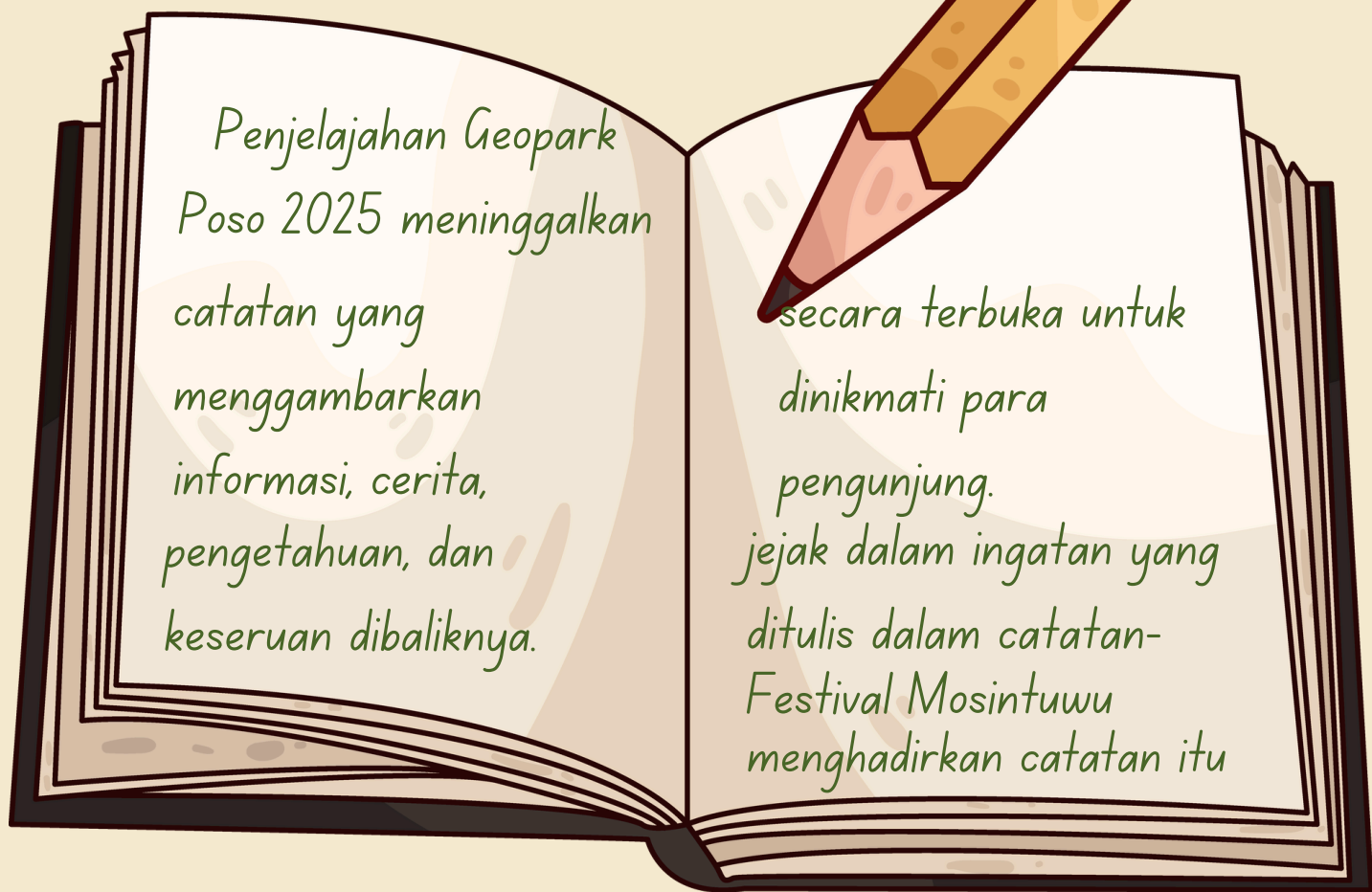
Kamis - Sabtu, 31 Juli - 2 Agustus 2025



09.00 - 16.30 WIT



CATATAN PENJELAJAH



Kamis - Sabtu, 31 Juli - 2 Agustus 2025
09.00 - 17.00 WITA



Persembahan Musik dan Art Visual

- Melagu • Stonehead
- Guritan Kabudul • Borgol • YET Your escape tomorrow
- ft. Hardy "Adiwarnastudio"



Sabtu, 2 Agustus 2025



08.00 WITA

Senandung tentang keindahan, kebaikan, kegelisahan, dan pertanyaan-pertanyaan yang tersisa dari perjalanan Jelajah Geopark Poso. Dengarkan para musisi yang mengikuti jelajah geopark Poso mengekspresikan pemaknaan atasnya.

Dari alam, untuk keberlangsungan hidup



Pasar Desa

Festival Mosintuwu membuka ruang dimana sayuran, buah-buahan, berbagai macam umbi-umbian, hingga biji- bijian yang diolah di desa dapat dirayakan sebagai pangan yang bukan hanya dikonsumsi tapi dirawat melalui sistem tanam organik.

Di Festival Mosintuwu 2025, pasar desa dikelola oleh komunitas petani dari wilayah Yosi.

Festival Mosintuwu mewajibkan desa untuk menggunakan bahan/wadah alami untuk membungkus hasil alam yang akan dijual di pasar desa. Manfaatkan kekayaan alam yang tersedia seperti seperti bambu dan daun-daun, sekaligus merawat keterampilan warisan leluhur untuk membuat wadah jualan dari bahan alami seperti pingku, tambego .

Wadah dari plastik sekali pakai **terlarang** di Festival Mosintuwu.

Para pengunjung dapat membeli hasil kerajinan seperti tikar pandan, keranjang bambu, berbagai wadah terbuat dari alam dan lainnya yang dibuat oleh warga desa. Berbelanja di pasar dan usaha desa Festival Mosintuwu adalah bagian dari upaya mendukung usaha ekonomi kerakyatan.



Usaha Desa

Desa-desa dan komunitas akan membawa hasil bumi, membuka pasar desa dari hasil bumi dan kerajinan tangan. Pasar desa dan usaha desa bertujuan untuk bertujuan mengkampanyekan kekayaan hasil bumi (air, tanah dan hutan) yang diolah oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari; membangun ruang belajar ketrampilan pengelolaan hasil bumi antar masyarakat desa; dan menguatkan perekonomian masyarakat desa.



BerKebun Organik

Memperpanjang sejarah kehidupan



@mosintuwu



www.mosintuwu.com

www.festivalmosintuwu.id

Produksi pangan massal telah mendorong alih fungsi lahan menjadi milik pemodal bukan lagi para petani dan nelayan. Pola konsumsi instan telah menggusur keanekaragaman hayati, mempercepat krisis pangan, merusak sumber air, termasuk hampir memusnahkan warisan bibit para leluhur. Hal ini dipertajam dengan penggunaan pupuk kimia, pembuatan benih rekayasa genetik. Kondisi ini menghancurkan dan meminggirkan pangan lokal dan menyebabkan langkanya benih warisan. Menjaga bumi dan kembali ke alam, memerlukan upaya bersama untuk mengembalikan dan mempertahankan bibit asli. Ini bisa dimulai dengan menanam kembali bibit yang ada.

Di Festival Mosintuwu, kami ingin mengajak pengunjung festival mengenal kembali pengolahan tanah dengan cara organik.

Dalam kunjungan di kebun organik Mosintuwu, para pengunjung akan belajar tentang pertanian alami yang telah diwariskan oleh leluhur dalam mengolah tanah dengan bijak agar berkelanjutan. Pembuatan pupuk organik dan pemeliharaan hewan (ayam) secara organik menjadi bagian dari daya tarik kegiatan ini.

Kunjungan dibuka sekali dalam sehari selama festival Mosintuwu dilakukan. Pengunjung dapat mendaftarkan diri di lokasi festival.



Warung Desa

— Mangkoni, Selera dari Kampung

Ituwu, onco arogo, dui, tape, inuyu, wajik, dange atau dumpi, beko adalah sebagian dari resep lokal yang akan dinikmati pengunjung di warung desa Festival Mosintuwu.

Komunitas perempuan di wilayah Yosi akan membuka warung yang menyajikan kuliner khas di Tana Poso. Kuliner ini disajikan dengan wadah dari alam dan khas desa. Warung desa di Festival Mosintuwu adalah akses makanan bagi peserta dan pengunjung festival. Menikmati makanan di warung desa Festival Mosintuwu bukan hanya soal kebutuhan konsumsi, tapi sebuah cara bersama merawat ingatan atas tanah, air dan hasil hutan yangtelah memberikan pangan dan diolah oleh desa.

Bahan makanan yang disiapkan adalah kuliner khas kampung ; desa menyiapkan sendiri alat masak dan makanan tradisional; desa bertanggungjawab untuk kebersihan lokasi stand dan lokasi festival. Selaras dengan tema festival, Warung Nyami To Poso akan menggunakan bahan-bahan alami dalam pengolahannya (misalnya tidak menggunakan penyedap masakan), dan dalam penyajiannya. Berbagai jenis dedaunan seperti pingku, daun pisang, irama kajoko, dan bahan alami lainnya harus menjadi pilihan kemasan dan penyajian.



Nyami to Poso



Persembahan 4 suku

Apa yang kita makan mendefinisikan siapa kita. Alam menciptakan kebudayaan kita di atas meja. Menghadirkan makanan dari alam di desa di Festival Mosintuwu merupakan bagian dari upaya mengingat sejarah tanah, air, dan hutan di atas meja makan.

Festival Mosintuwu akan menghadirkan Nyami To Poso (Selera orang Poso), kuliner khas 4 suku : Pamona, Lore, Mori, Napu. Suku-suku ini merupakan suku-suku yang mendiami Tana Poso lebih awal.

Masing-masing suku akan membawa dan menggali informasi, serta pengetahuan tentang kuliner suku-suku untuk diperkenalkan kembali dan ditempatkan dalam konteks kekinian.

Dalam atraksi masak Nyami to Poso, pengunjung akan diperkenalkan kuliner tanah Poso dimana para koki dari 4 suku akan menampilkan atraksi masak dalam acara Moapu (memasak). Atraksi masak bersama Moapu ini akan diikuti dengan catatan koki Poso yang selama ini telah aktif warisan kuliner Poso di berbagai acara dan kegiatan publik. Pengunjung festival Mosintuwu yang beruntung akan diundang untuk mencicipi Nyami To Poso

Workshop

Lingkar Belajar Bersama



Workshop Animasi :

Belajar bersama membuat animasi dengan sederhana.

Narasumber : Febri Lumanga

Workshop musik tradisional :

Mengajak anak muda mengenal musik-musik tradisional Poso; membuka ruang kolaborasi antar seniman untuk musik tradisional Poso.

Narasumber : Iksan Melagu

Workshop Sablon :

Belajar mengenal teknik sablon sambil menikmati visual Taman Bumi.

Narasumber :
Hardy "Adiwarnastudio"

Workshop Foto :

Mengajak pengunjung dan peserta festival mengembangkan teknik pembuatan video dan Foto untuk mengkampanyekan Tana Poso.

Narasumber : Adi Pranata, Amar, Ray Hasibuan

Workshop Dongeng :

Mengajak anak muda mengekspresikan diri dalam dongeng.

Narasumber : Raya Ariesca

Workshop Pupuk Organik :

Memperkenalkan metode pembuatan pupuk organik untuk mendorong pertanian alamiah digunakan di desa-desa

Narasumber : Martince Baleona dan Yulianus Walintjo'o

Kompetisi Antar Sekolah: Taman Bumi Poso

SD, SMP, SMA/SMK/STM



Cerdas Cermat

Cepat dan tepat menjawab dan menjelaskan soal-soal tentang Taman Bumi Poso secara berkelompok



Pidato

Berbicara secara lugas dalam mengungkapkan pikiran dan pandangan pentingnya tentang Taman Bumi Poso



Menulis Opini

Menyampaikan pikiran kritis dan pandangan reflektif secara tertulis tentang Taman Bumi Poso



Majalah Dinding

Membuat media komunikasi di sebuah papan secara kreatif untuk menyampaikan informasi tentang Taman Bumi Poso



Dongeng

Mendongengkan kembali cerita rakyat, legenda atau dongeng dari kawasan Taman Bumi Poso



AGENDA

Hari Pertama,
Kamis, 31 Juli 2025



09.00
10.00

✓ Karnaval Taman Bumi Poso

📍 Taman kota Tentena
ke lokasi Festival Mosintuwu, Yosi, Pamona

10.00
10.30

✓ Pembuka : Gerak Kolektif

📍 Depan panggung Festival Mosintuwu,
Yosi, Pamona

10.00
12.00

✓ Museum mini Geologi “mendengar, membaca batuan”

✓ Galeri Kupu-kupu , “Pesona Penyerbuk Bumi”

✓ Taman Baca

✓ Rumah Laolita

✓ Pameran Foto “Penjelajah di lorong waktu”

✓ Lukisan Taman Bumi

📍 Lokasi #1 Festival Mosintuwu, Yosi ,Pamona

✓ Museum mini Biota akuatik

📍 Dodoha Mosintuwu, Yosi, Pamona

12.00
13.30

✓ Mangkoni,

📍 Pasar Lipu, Yosi, Pamona

AGENDA

Hari Pertama,
Kamis, 31 Juli 2025



13.30
17.00

- ✓ Museum mini Geologi “mendengar, membaca batuan”
- ✓ Galeri Kupu-kupu, “Pesona Penyerbuk Bumi”
- ✓ Taman Baca
- ✓ Rumah Laolita “Dongeng kolaboratif”
- ✓ Lukisan Taman Bumi
- ✓ Pameran Foto

15.00
17.00

- ✓ Cerdas Cermat SD , Babak pertama
📍 Panggung Festival Mosintuwu,
Yosi, Pamona

18.00
19.00

- ✓ Modulu-dulu
.....
📍 Halaman lokasi Festival Mosintuwu, Yosi ,Pamona

19.00
19.30

- ✓ Peluncuran Animasi “Tanah Tektonik ”
.....
📍 Panggung Festival Mosintuwu,
Yosi, Pamona

19.30
21.00

- ✓ Panggung Dongeng, tingkat SD
📍 Panggung Festival Mosintuwu,
Yosi, Pamona

21.00

- ✓ Ba Carita di bawah langit

AGENDA

Hari Kedua,
Jumat, 1 Agustus 2025



07.30



Smokol

08.30



Pasar Lipu Yosi

08.30



Kunjungan kebun , Pengunjung mendaftarkan diri

09.30



Kebun Organik Mosintuwu

09.00



Museum mini Geologi “mendengar, membaca batuan”

12.00



Galeri Kupu-kupu , “Pesona Penyerbuk Bumi”



Taman Baca



Laolita



Pameran Foto “Penjelajah di lorong waktu”



Lukisan Taman Bumi



Workshop – workshop Peserta workshop mendaftarkan diri



Animasi



Dongeng



Musik dan musik tradisi



Melukis



Sablon



Tenda lokasi Festival Mosintuwu, Yosi ,Pamona



Museum mini Biota akuatik



Dodoha Mosintuwu, Yosi, Pamona

AGENDA

Hari Kedua,
Jumat, 1 Agustus 2025



12.00
13.30



Mangkoni, Nyami To Poso



Pasar Lipu Yosi

13.00
15.00



Galeri Kupu-kupu , "Pesona Penyerbuk Bumi"



Museum mini Geologi "mendengar, membaca batuan"



Pameran Foto



Taman Baca



Rumah Laolita "Dongeng kolaboratif"



Lukisan Taman Bumi



Tenda lokasi Festival Mosintuwu, Yosi ,Pamona

15.00
17.00



Cerdas Cermat SD , SMP , SMA sederajat



Panggung Festival Mosintuwu, Yosi, Pamona

17.00



Berkunjung ke kebun



Kebun Organik Mosintuwu

18.00



Panggung Dongeng, Tingkat SMP

19.30



Panggung Pidato, Tingkat SMP dan SMA

19.30



Film "Jelajah Geopark Poso"

20.00



Panggung Festival Mosintuwu, Yosi, Pamona

21.00



Ba Carita di bawah langit

AGENDA

Hari Ketiga,
Sabtu, 2 Agustus 2025



07.30



Smokol

08.30



Pasar Lipu Yosi

08.30



Kunjungan kebun, Pengunjung mendaftarkan diri

09.30



Kebun Organik Mosintuwu

09.00



Museum mini Geologi "mendengar, membaca batuan"

12.00



Galeri Kupu-kupu, "Pesona Penyerbuk Bumi"



Taman Baca



Laolita



Pameran Foto "Penjelajah di lorong waktu"



Lukisan Taman Bumi



Workshop - workshop Peserta workshop mendaftarkan diri



Animasi



Dongeng



Musik dan musik tradisi



Melukis



Sablon



Tenda lokasi Festival Mosintuwu, Yosi, Pamona



Museum mini Biota akuatik



Dodoha Mosintuwu, Yosi, Pamona

11.00



Nyami to Poso, Persembahan 4 suku

12.00

AGENDA

Hari Ketiga,
Sabtu, 2 Agustus 2025



12.00
13.30



Mangkoni, Nyami To Poso



Pasar Lipu Yosi

13.00
15.00



Galeri Kupu-kupu , "Pesona Penyerbuk Bumi"



Museum mini Geologi "mendengar, membaca batuan"



Pameran Foto



Taman Baca



Rumah Laolita "Dongeng kolaboratif"



Lukisan Taman Bumi



Tenda lokasi Festival Mosintuwu, Yosi ,Pamona

15.00
17.00



Final Cerdas Cermat



Panggung Festival Mosintuwu, Yosi, Pamona

17.00



Berkunjung ke kebun



Kebun Organik Mosintuwu

18.00



Panggung Dongeng, Tingkat SMP

19.00

19.00



Palakati Kompetisi / Pengumuman

19.30

Penyerahan Hadiah dan Apresiasi Kompetisi antar Sekolah

19.30



Panggung Musik : Semesta Megalitika



Panggung Festival Mosintuwu, Yosi, Pamona

21.00



Modero

Pekarya / Para Seniman



Adi Pranata

Seorang jurnalis dan fotografer lepas yang mengabadikan banyak moment peristiwa olahraga, sosial dan budaya



Amar Sakti

Seorang jurnalis dan fotografer yang telah menekuni bidang ini selama 10 tahun



Bayu Mayai

Sedang belajar fotografer dan seorang penulis blog yang sangat berminat pada geologi



Dina Ancura

Pendongeng, salah satu inisiator Komunitas Dongeng Poso, menulis ulang dongeng Poso dalam sebuah buku dongeng Poso. Mendongeng menjadi caranya memperjuangkan dan melestarikan tradisi dongeng Poso.

Ferny To'umbu

Seorang pendongeng yang menyukai dongeng karena sarat makna dan punya keseruan. Pernah mewakili Poso dalam lomba dongeng tingkat nasional. Menjadi salah satu penulis termuda yang menulis ulang dongeng Poso



Febri Lumanga

seorang 3D Artist asal Poso. Sejak tahun 2015, telah aktif di dunia seni digital yang fokus mengangkat tema budaya lokal, lingkungan, dan kearifan tradisional dengan menggabungkan unsur visual tribal khas Sulawesi Tengah ke dalam karya digital 3D yang kontemporer. Karya Febri telah muncul di nasional (film Adagium dan Wonderland Indonesia 2), dan Internasional (Red Cloth).

Pekarya / Para Seniman

Gita Wulandari

Seorang geolog muda yang aktif dalam eksplorasi, workshop dan seminar geologi. Gita salah satu penjelajah Geopark Poso yang sangat antusias mengamati batuan karena baginya, menjadi seorang geologi bukan hanya soal memahami bumi tapi menjadi belajar bijak menjaganya



Hardy “Adiwarna”

Tukang sablon kreatif (*screen printing artist*) yang menggabungkan keahlian visual dengan teknik cetak untuk menghasilkan karya yang unik dan berkarakter. Hardy juga seorang fotografer serbaguna yang menekuni dunia fotografi sejak 2021.



Muh. Herjayanto

Dosen di Prodi. Ilmu Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa , anggota IUCN Spesies Survival Commisiion, Indonesia Spesies Specialis Group, telah meminati biota akuatik sejak tahun 2015. Mengikuti Ekspedisi Poso tahun 2020 dan menjadi tim ahli keanekaragaman hayati dalam penyusunan Dokumen Rencana Induk Geopark Poso.



Nur Herjayanti

Telah tertarik menekuni kupu-kupu sejak 2019. Dia mempercayai konservasi bisa dimulai dari hal sederhana di pekarangan rumah, yaitu menghadirkan kupu-kupu dengan menanam tumbuhan inang dan nektar kupu-kupu. Bersama Komunitas Kalibamba, dia monitoring habitat dan populasi kupu-kupu, pengamatan siklus hidup kupu-kupu, perbanyak tumbuhan inang, kampanye tentang pentingnya kupu-kupu.



Martince Baleona

Aktivis perdamaian, pegiat Mosintuwu. Lulus dari Sekolah Perempuan Mosintuwu angkatan 1, 2010–2011, Martince aktif menjadi fasilitator sekolah perempuan. Tahun 2019 menjadi koordinator Sekolah Pembaharu Desa yang mengusung ide kemakmuran desa. Saat ini bersama desa mengembangkan kebun permakultur.



Pekarya / Para Seniman

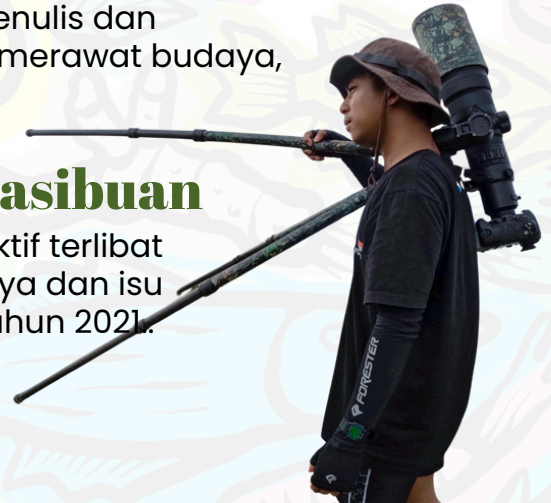


Raya Ariesta

Pendongeng, duta genre, penjelajah Geopark Poso 2025 yang telah menulis buku antologi tentang kekerasan seksual. Baginya menulis dan mendongeng adalah caranya merawat budaya, lingkungan dan alam.

Ray Hasibuan

seorang videografer dan fotografer yang mulai aktif terlibat dalam berbagai proyek lingkungan, sosial, budaya dan isu kemanusiaan sejak tahun 2021.



Riska Puspita

Dosen Program Studi Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako juga seorang geolog. Sejak 2022, telah bergabung dalam serangkaian perjalanan Ekspedisi Poso yang menghasilkan usulan Geopark Poso dan menjadi tim ahli di penyusunan Dokumen Rencana Induk Geopark Poso

Rio Simatupang

seorang seniman visual yang fokus pada seni rupa, khususnya melukis. Aktif mengikuti pameran, memandu workshop, serta menciptakan karya-karya yang banyak mengangkat tema lingkungan hidup dan isu sosial. Dalam karyanya, Rio mengadaptasi unsur-unsur visual tribal yang berasal dari akar budaya saya di Indonesia secara umum, Sulawesi Tengah secara khusus.



Pekarya / Para Seniman



Stefandi Marobo

Mahasiswa geologi semester 8 Fakultas Teknik Geologi Universitas Tadulako, sejak 2024 aktif mengikuti Ekspedisi Poso dan menjadi asisten tim geologi dalam penyusunan Dokumen Rencana Induk Geopark Poso

Sophia Gogali

Pelukis, penulis dan pegiat literasi. Karya lukis dan tulisannya sejauh ini fokus pada isu anak dan perempuan, dan isu lingkungan.



Velmariri Bambari

Aktivis perlindungan perempuan dan anak, pegiat Institut Mosintuwu. Aktif mengadvokasi kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sejak 2018. Penerima penghargaan Hoegeng Award 2025 kategor mitra tokoh penegakan hukum kaum rentan



Yusril Virgiawan

Vlogger dan pembuat konten yang meminati isu lingkungan dan alam. Menjadi vlogger adalah pilihan metodenya untuk mengajak dan mengajarkan ide-ide tentang kelestarian lingkungan, kemanusiaan dan perdamaian



Yardin Hassan

Jurnalis senior yang telah banyak meliput beragam peristiwa Sulawesi Tengah dalam 20 tahun terakhir.



Musisi SEMESTA MEGALITIKA

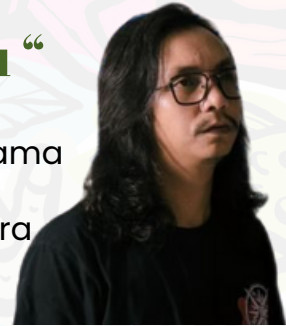


Ayub Mamangkey

Musisi, bergabung di Floren.idn yang juga belajar bekerja dibalik layar sebagai sound enginer. Melalui musik, Ayub meyakini ada ruang untuk menyuarakan identitas, merawat warisan budaya, dan menyambungkan kembali manusia dengan alam dan sejarahnya. Baginya musik dan seni bahkan visual animasi bukan hanya hiburan, tapi juga panggilan untuk pulang pada diri, tanah, dan semesta.

Iksan “Melagu”

Musisi, aktif di band Melagu dan YET. Menggunakan musik tradisional geso-geso, adalah salah satu ciri khas-nya. Bersama On, menciptakan lagu “ECOCIDE” yang bercerita tentang perusakan lingkungan yang dengan sadar kita lakukan secara terus menerus, untuk mini album “SATUARA” yang diproduksi bersama musisi lainnya.

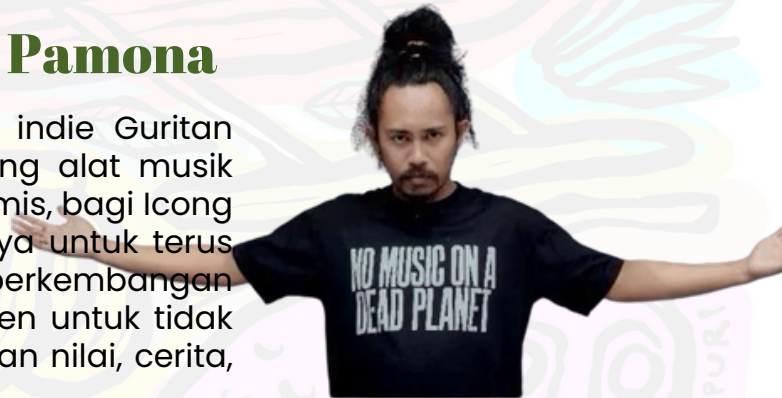


Febrian “On” Morangku

Musisi, aktif berkesenian sejak 2017 saat menjadi salah satu sebagai pemenang lomba di festival Mosintuwu Tahun 2017. Bergabung dalam mini album Kompilasi Tanah Poso, tahun 2024 bersama Your Escape Tomorrow Band, bersama Iksan menciptakan lagu “ECOCIDE” yang bercerita tentang perusakan lingkungan yang dengan sadar kita lakukan secara terus menerus.

Riston “Icong” Pamona

Musisi dan pencipta lagu, bersama band indie Guritan Kabudul, dan Melagu. Menggunakan denting alat musik tradisional hingga irama modern yang dinamis, bagi Icong nama panggilannya, bermusik adalah upaya untuk terus menjalin dialog antara akar budaya dan perkembangan zaman. Melalui karya musiknya, berkomitmen untuk tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai, cerita, dan identitas.



“Stonehead”

Rapper dan pencipta lagu yang aktif menyoroti isu lingkungan, politik dan korupsi. Bergabung dalam mini album Kompilasi Tanah Poso, tahun 2024 menciptakan Anisoptera yang menyoroti ancaman kerusakan lingkungan serius dengan menceritakan peran penting Capung(anisoptera) dalam sistem kehidupan di bumi. Anisoptera adalah cara untuk mengukur apakah air kita masih bersih. Bersama musisi penjelajah Geopark Poso saat ini menggulirkan album “Semesta Megalitika”. Melalui karya musiknya, dia ingin menyampaikan pesan menjaga lingkungan dan perlawanan terhadap ketidakadilan.





Bekal Festival



Sumber foto : Pasar Papringan

Mari merayakan kebaikan alam dengan :

Saling belajar

Ruang Festival Mosintuwu adalah ruang saling belajar antar warga desa, antar desa. Saling berkunjung, bertanya sebanyak mungkin, memberikan penjelasan, berbagi tips dan trik dalam pengelolaan tanah, air dan hutan merupakan nafas penting Festival Mosintuwu. Rasa penasaran adalah kunci, bertanya adalah metode, berdialog adalah langkah awal kemajuan.



Berkolaborasi

Hidup bersama di desa mengajarkan kita untuk bekerjasama. Lihatlah segala kemungkinan untuk bisa bekerjasama antar desa, atau antar kelompok usaha, atau antar pribadi. Kerjasama antar kita akan saling menguatkan jalan menuju kemakmuran.

Ruang milik desa

Ini adalah festival milik desa, milik orang-orang desa. Simbol-simbol di luar desa, misalnya simbol partai politik, tidak diperkenankan berada di wilayah, lokasi, dalam kegiatan Festival.



Wadah dari alam

Wadah yang digunakan adalah wadah dari alam Poso, dengan bentuk wadah yang diwariskan nenek moyang Poso. Nenek moyang Poso telah mewariskan berbagai bentuk wadah seperti pingku, tambego. Panitia akan menyiapkan warung khusus penjualan wadah / tas dari bahan alam yang bisa digunakan untuk pengunjung yang tidak membawa tas belanjaan. Setiap peserta festival dan pengunjung tidak diperbolehkan membawa dan menggunakan segala bentuk plastik sekali pakai.



Botol minuman

Setiap peserta dan pengunjung disarankan untuk membawa botol minuman masing-masing. Festival Mosintuwu akan menyiapkan minuman air bersih. Selain itu akan disiapkan wadah minuman dari bambu yang bisa digunakan oleh pengunjung. Namun, disarankan agar setiap pengunjung membawa sendiri botol air minumnya.



Catatan, Sejarah

Mari saling berbagi informasi dan pengetahuan tentang cara pengelolaan alam desa. Bertanyalah tentang apa saja untuk bisa mengembangkannya di desamu. Lalu catat dan berbagilah. Buku dan pena/pensil akan sangat berguna. Sempatkan juga untuk mencatat, menuliskan apa yang ada di desa, berilah nama pada setiap benda yang dibawa agar setiap pengunjung mudah mengenal dengan membaca



M a t a U a n g

Mata uang yang diberlakukan di Festival Mosintuwu adalah mata uang Rupiah yang dikonversi dalam mata uang Woyo (bambu). Festival Mosintuwu akan menyediakan "bank" Mosintuwu untuk menukarkan mata uang Rupiah ke dalam mata uang Woyo. Untuk berbelanja di Pasar atau warung desa di Festival Mosintuwu, pengunjung dan peserta perlu menukarkan uang Rupiah ke uang Woyo.

Mata uang Woyo memiliki nilai :

2 Woyo : Senilai Rp. 2.000

5 Woyo : Senilai Rp. 5.000

10 Woyo : Senilai Rp. 10.000

50 Woyo : Senilai Rp. 50.000

100 Woyo : Senilai Rp. 100.000

Mata uang Woyo diberlakukan di Pasar Festival Mosintuwu.

Penggunaan mata uang Woyo, menyimbolkan nilai tukar hidup kita berakar dan berasal dari alam, yang diwakilkan pada bambu (Woyo)

K a b a r k a n

Setiap peserta dan pengunjung diajak untuk mengabarkan makna, pesan, pengalaman, yang ditemui di festival mosintuwu melalui media yang dimiliki sebagai bagian dari gerakan mengingat, menjaga dan merayakan kebudayaan Poso. Gunakan hastag :

#festivalmosintuwu #kabarbaikdariposo #tanaposo #mosintuwu #institutmosintuwu #poso.

Sertakan sebutan akun media sosial mosintuwu di FB dan IG : @mosintuwu / Institut Mosintuwu

P a k a r o s o

Seruan Ohaiyo Pakaroso akan sangat sering terdengar selama Festival Mosintuwu berlangsung. Pakaroso dalam bahasa Pamona berarti saling menguatkan. Kata ini menjadi semangat yang menjiwai pelaksanaan Festival Mosintuwu.

Mari saling menguatkan!!!

@mosintuwu



www.mosintuwu.com

www.festivalmosintuwu.id

Institut Mosintuwu



Didirikan oleh Lian Gogali, merupakan organisasi masyarakat akar rumput yang bekerja untuk perdamaian dan keadilan di Kabupaten Poso, bertujuan untuk kedaulatan masyarakat atas ekonomi, sosial, budaya dan politik. Berdiri sejak tahun 2009, bergerak bersama perempuan, anak-anak, anak muda, warga desa dan *Pomatuwa Ada* melalui program penelitian, pendidikan, pengorganisasian, media dan ekonomi solidaritas.

Penelitian : menginisiasi *Ekspedisi Poso*, perjalanan penelitian partisipatif bersama masyarakat, akademisi dan peneliti nasional dan internasional; fokus pada isu *lingkungan, ekonomi politik dan sosial budaya*.

Pendidikan : mengembangkan pendidikan kritis bersama 523 perempuan di 80 desa dalam kelas *Sekolah Perempuan*; 507 masyarakat akar rumput di 22 desa dalam kelas *Sekolah Pembaharu Desa*; 40 tokoh agama di *Sekolah Keberagaman*; 168 anak-anak muda di *Sekolah Rumah KITA / Jelajah Budaya*; dan anak-anak melalui *Perpustakaan Sophia* dan *Perpustakaan Keliling* di 15 desa.

Pengorganisasian : mengorganisir *tim Pembaharu Desa*; mendirikan *Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak*; mengembangkan *Lingkar Diskusi dan Aksi* dalam merespon dinamika dan konteks masyarakat; *Project Sophia* untuk anak-anak.

Ekonomi Solidaritas : mengembangkan *kebun desa* Mosintuwu dengan sistem pertanian alamiah di 14 desa; dan *Ekowisata*. **Media :** mendirikan *Radio Mosintuwu*, radio komunitas yang mengudara di frekuensi 107.7 FM ; menerbitkan *majalah Mosintuwu*, mengelola *website* mosintuwu.com dan *festivalmosintuwu.id* , serta *media sosial* di Youtube, Instagram, Twitter dan Facebook.

Sejak tahun 2014, pasca Kongres Perempuan Poso yang pertama diselenggarakan, Institut Mosintuwu fokus pada aktivitas pembaharuan desa, bersama kelompok perempuan, anak muda dan pemerintah desa. Tercatat 200 lulusan Sekolah Perempuan Mosintuwu saat ini menjadi pemimpin di desa antara lain menjadi Kepala Desa, Anggota BPD, dan bentuk pengambil keputusan di desa; juga aktif menciptakan lapangan kerja serta melakukan advokasi hak layanan masyarakat dan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Gerakan masyarakat akar rumput yang diorganisir Institut Mosintuwu mendapatkan apresiasi dan penghargaan dari berbagai pihak di tingkat nasional dan internasional, antara lain:

- 2022 , Ketua Institut Mosintuwu mendapatkan medali Freedom Award kategori Worship dari Roosevelt Foundation in Nederland.
- 2020 , Gusdorian Award diberikan kepada Institut Mosintuwu untuk kategori Komunitas Penggerak.
- 2020 , People & Inspiration Award 2020 kategori perlindungan perempuan dan anak dari Berita Satu TV diberikan kepada Ketua Institut Mosintuwu
- 2017, mendapatkan apresiasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak.
- 2016, Maarif Award diberikan kepada Institut Mosintuwu
- 2015, Penghargaan Indonesian Woman of Change 2015 dari Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk Indonesia diberikan kepada Ketua Institut Mosintuwu karena dianggap meningkatkan kesetaraan gender di Indonesia.
- 2014, Liputan 6 Award untuk Kategori Kemanusiaan dari Liputan 6 SCTV,
- 2013, Ketua Institut Mosintuwu dinobatkan menjadi satu dari lima Tokoh Perekat Republik oleh Majalah Tempo.
- 2012, Coexist Prize, penghargaan internasional gerakan interfaith dunia. Diberikan oleh Coexist Foundation-Inggris melalui pendiri Institut Mosintuwu
- 2012, Majalah Gatra menunjuk program Sekolah Perempuan, menjadi salah satu dari 12 tokoh berpengaruh di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan;
- 2011, Lima Besar Cerita Perdamaian se-dunia, melalui program Sekolah Perempuan. Diberikan oleh Peace Portal, yang berpusat di Belanda

Sejak tahun 2010, Sekolah Perempuan Mosintuwu dijadikan film dokumenter berjudul "The Peace Agency", diproduksi oleh Spottedfrog Production, disutradarai oleh Sue Useem, dari Amerika Serikat, telah diputar di 40 negara di Asia, Amerika, Eropa dan Amerika Latin, termasuk Afganistan; memenangkan sejumlah penghargaan, dan menjadi pengantar dalam kurikulum perdamaian di beberapa kampus.



Website : www.mosintuwu.com
www.festival.mosintuwu.com

Email : institut.mosintuwu@gmail.com
festivalmosintuwu@gmail.com

Alamat : Gang Mosintuwu No.1. Yosi, Kelurahan Pamona,
Pamona Puselemba, Kabupaten Poso,
Sulawesi Tengah, 94663

Telepon : 081390795043

Media sosial :  Institut Mosintuwu

 @mosintuwu

 @mosintuwu

 Institut Mosintuwu

